BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal penting yang perlu dibahas dari masa ke masa, karena pendidikan akan selalu berkembang. Setiap generasi akan memiliki cerita tersendiri terkait pendidikan. Meski begitu, pada dasarnya pendidikan dikonsentrasikan sebagai proses untuk memperhadapkan peserta didik pada suatu masa depan yang penuh tantangan, yang didalamnya terdapat harapan dan kewaspadaan.[1]

Pendidikan adalah hak setiap manusia. Pendidikan juga bukan hanya milik anak yang normal saja, anak yang memiliki kebutuhan khusus pun juga memerlukan pendidikan. Seringkali anak berkebutuhan khusus atau anak disabilitas mendapat penolakan untuk mendaftar di sekolah umum dengan alasan ketebatasan tenaga pendidik maupun sarana dan prasarana. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran bahwa anak disabilitas akan selamanya mendapat diskriminasi. Sehingga pendidikan inklusi sangat penting diselenggarakan untuk mengurangi bahkan menghilangkan batasan maupun hambatan dalam mengakses pendidikan anak disabilitas.[2]

Setiap anak yang terlahir ke dunia berada dalam kondisi suci. Tuhan juga membekali beragam potensi yang berbeda-beda kepadanya. Meski berbeda,

---

[1] Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal.24

[2] Ulfah Fatmala Rizky, "Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang Disabilitas Pasca Sekolah Menengah Atas", dalam *Indonesian Journal of Disability Studies*, Vol. 1, Issue 1, 2014), hal. 53

mereka juga berhak untuk memperoleh kehidupan yang layak dan mendapatkan kesempatan yang sama. Karena bagimanapun juga, negara ini adalah negara yang menjunjung tinggi keadilan, sebagaimana yang tertuang dalam pancasila, yakni sila ke lima.

Pendidikan merupakan hal dasar dalam kehidupan manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup. Sebagaimana yang telah diungkapkan Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan itu dimulai sejak lahir dan berakhir setelah meninggal.[3] Pendidikan merupakan usaha untuk mendidik manusia untuk menjadi insan yang luar biasa. Melalui pendidikan, manusia akan terdidik dan lebih beradab dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya semisal hewan.

Membincangkan pendidikan, bahwasanya pendidikan sangat lekat urusanya dengan pengajaran. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai, kecuali melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya.[4] Pendidikan bertanggungjawab atas perkembangan manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II pasal 2 disebutkan bahwa:

> Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangya potesi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggugjawab. [5]

---

[3] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 75

[4] Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 31

[5] Achmad Patoni,et.all; *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.1

Namun, pada dasarnya pendidikan berfungsi untuk membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya.[6] Oleh karenanya pendidikan sangat penting dalam menciptakan suatu masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Selain itu orang yang berpendidikan akan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Alloh telah berfirman dalam Surat Al-Mujadallah ayat 11:[7]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya*: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah a kan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sangat *urgen* bagi manusia. Melalui pendidikan, derajat seseorang akan tinggi dengan sendirinya, baik di sisi

---

[6] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidika*n, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 4.

[7] Qur'an Surat Al Mujadallah (58) ayat: 11

Alloh maupun makhluk-Nya. Begitu juga dengan bangsa, karena bangsa yang maju adalah bangsa yang berpendidikan.[8] Semakin bagus pendidikan di suatu negara, semakin maju pula negara tersebut.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewarisi nilai yang akan menjadi penolong atau penuntut umat manusia dalam menjalani kehidupan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Bahkan, maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yag dijalani oleh bangsa tersebut.[9]

Pendidikan merupakan hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan. Sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara.[10] Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan adalah milik setiap orang, tidak peduli latar belakangnya apa.

Meski begitu masalah pendidikan masih terus menghantui rakyat Indonesia. Seiring berjalannya waktu, pendidikan pun juga ikut berubah sesuai kebutuhan Berdasarkan hasil survey statistik yang diselenggarakan Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (PSLB) tahun 2007. Hanya 24,7 % atau kurang lebih 78,689 anak dengan disabilitas yang dapat mengenyam pendidikan formal dari total perkiraan 318.600 anak disabilitas.[11] Oleh karenanya perlu upaya untuk

---

[8] Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan...*, hal.24

[9] Ki Supriyoko, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), hal. 17

[10] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 134

[11] Komnas HAM, *Upaya Negara Menjamin Hak-hak Kelompok Minoritas di Indonesia*, (Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2016), hal. 88

menangani anak disabilitas, supaya ia bisa mengenyam pendidikan sebagaimana mestinya. Mereka memerlukan ruang untuk belajar dengan perlakuan atau fasilitas khusus.

Implementasi penyelenggaraan pendidikan khusus dan layanan khusus saat ini memiliki dua bentuk, yakni segregasi dan integrasi. Bentuk tersebut didasarkan atas filososfi pendidikan khusus yang digunakan. Model segregasi berpandangan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus harus dipisahkan dari siswa yang tidak khusus untuk memperoleh pendidikan yang lebih sesuai. Hal tersebut lebih banyak diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB).[12] Sedangkan bentuk integrasi atau inklusif mengonsepkan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang digabung dengan siswa pada umumnya.

Dengan adanya dua pilihan sekolah, diharapkan anak disabilitas bisa memilih sekolah mana yang cocok untuk tumbuh kembangnya. Karena tidak semua anak disabilitas akan merasa nyaman dengan adanya sekolah inklusi. Mereka harus beradaptasi untuk bersosialisasi dengan lingkungan maupun mayarakat di sana. Oleh karenanya sekolah perlu melakukan berbagai modifikasi mulai dari kurikulum, tenaga pendidik, sistem pembelajaran, penilaian serta sarana dan prasarana. [13] Dengan cara seperti itu, anak diharapkan akan terpenuhi sesuai dengan tingkat kebutuhannya.

Untuk mencukupi kebutuhannya tersebut, siswa tidak akan bisa terlepas dari seorang guru. Guru di dalam kelas juga memengaruhi tingkat kenyamanan

---

[12] Reni Ariastuti dan Vitri Dyah Herawati, “Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi”, dalam *Jurnal Pengabdian Pada Masarakat*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal. 39

[13] Fitria Dewi Puji Lestari, “Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah Pertama”, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol.9, No.4, 2017, hal. 3

siswanya. Baik berupa sikap otoriter guru, pengelolaan kelas yang kurang baik, atau gaya belajar yang monoton. Guru sebagai organisator memegang peran substansial dalam memegang kendali pengelolaan kelas yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran.[14] Pengelolaan kelas akan melahirkan suasana pembelajaran yang kondusif dan suasana pembelajaran yang seperti itu menelurkan kemungkinan besar bahwa proses pembelajaran tercapai.

Selain itu, sudah sewajarnya guru juga memiliki keahlian dalam mengajar agar pesan yang disampaikan guru bisa tersampaikan dengan baik. Karena guru bertanggugjawab memantau hasil belajar siswa.[15] Meski begitu, dengan adanya kelas inklusi merupakan tantangan besar bagi staf pengajar. Berbagai masalah dihadapi pengajar seperti bagaimana metode mengajar yang baik, cara berkomunikasi yang efektif, dan bagaimana memberika nilai yang sesuai. Guru kelas harus bisa memajemen kelas dengan sebaik mungkin agar pembelajaran di kelas tidak sia-sia dan siswa disabilitas tidak merasa terkucilkan.

Supaya pembelajaran di kelas bisa maksimal dan membuahkan hasil, maka kita harus mengetahui masalah apa yang ada selama proses pembelajaran. Masalah tersebut bisa berasal dari siswa, guru, metode mengajar, tipe anak yang berbeda-beda, keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, dan lain-lain. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan

---

[14] Junita W. Arfani dan Sugiyono, "Manajemen Kelas yang Efektif: Peneliyian di Tiga Sekolah Menengah Atas", dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2014, hal. 45

[15] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 7

untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.[16] Guru yang mumpuni adalah guru yang mampu mengorganisir kegiatan belajar-mengajar di kelas melalui program pembelajaran individual dengan memperhatikan kemampuan dan kelemahan setiap individu siswa. Selama proses pembelajaran di kelas, guru akan ditantang untuk memberikan intervensi khusus guna mengatasi bentuk kelainan-kelainan perilaku yang muncul agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Pembelajaran untuk anak disabilitas membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Dalam proses pembelajaran siswa, disesuaikan dengan kondisi variasi jenis disabilitas.[17] Sedangkan dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data tersebut berkaitan dengan karakteristik siswa, kemampuan maupun kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perekembangannya.

Oleh karenanya, sebagai calon pendidik tentunya harus memahami apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas.[18] Hal tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi para guru yang ada di sekolah inklusi. Mereka harus memahami peserta didiknya dengan baik.

Pada kenyatannya konsep tersebut tidak semudah yang kita bayangkan. Sampai saat ini terdapat kendala dalam pelayanan pendidikan anak disabilitas

---

[16] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafind Persada, 2007), hal. 46

[17] Nur Wulan Wati, *Peran Guru pada Siswa Disabilitas di Sekolah Luar Biasa Kota Surabaya*,(Biokultur: Vol.VII, No. 1, 2018), hal. 85

[18] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 19

terutama dalam hal manajemen atau mengelola kelas. Pengelolaan kelas merupakan upaya guru untuk menciptakan iklim kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang kondusif, tercipta hubungan interpersonal yang baik antara guru, siswa, maupun organisasi di luar kelas baik itu orang tua maupun warga sekolah lainnya.[19]

Jika suasana kelas kondusif, maka materi pembelajaran akan mudah diserap oleh siswa. Termasuk juga materi matematika. Hudoyo mengemukakan bahwa pendidikan matematika memiliki peran yang sangat penting karena matematika adalah ilmu dasar yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui pembelajaran matematika siswa diharapkan dapat menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien.

R. Soedjadi berpendapat bahwa tujuan pengajaran matematika adalah: (1) mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dan pola pikir dalam kehidupan karena dunia selalu berkembang; (2) mempersiapkan siswa menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari.[20] Karena pentingnya matematika dalam kehidupan kita, maka kita perlu juga memikirkan bagaimana siswa disabilitas belajar matematika di kelas reguler.

---

[19] Wulan Adiarti, *Implementasi Pendidikan Inklusi Melalui Strategi Pengelolaan kelas yang Inklusi pada Guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Ngalian, Semarang*, (Rekayasa Vol.12, 2014), hal. 71

[20] R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2000), hal. 43

Pada tahun ajaran 2017/2018, peneliti melakukan observasi di SMP Islam Al-Azhar Tulungagung tepatnya di kelas reguler yang didalamnya terdapat 2 guru yakni guru mata pelajaran dan GPK (Guru Pendamping Khusus). Namun berbeda pada tahun ajaran 2018/2019 yang hanya terdapat 1 guru yang mengajar. Lantas bagaimana pengeloalaan kelas oleh guru yang belum terbiasa mengajar dengan 2 tipe siswa yaitu siswa normal dan disabilitas? Oleh karenanya untuk menjawab keresahan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian terkait pengelolaan kelas.

Pemilihan SMP Al Azhaar ini dikarenakan sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah di Tulungagung pada jenjang SMP swasta yang ditunjuk sebagai Pendidikan Inklusi oleh pemerintah. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **"Pengelolaan Kelas Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran Matematika Siswa Disabilitas di Kelas VII Reguler SMP Islam Al Azhaar Tulungagung".**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan pengelolaan kelas pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran Matematika di kelas VII Reguler SMP Islam Al Azhaar Tulungagung?
2. Apa faktor penghambat pengelolaan kelas pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran Matematika di kelas VII Reguler SMP Islam Al Azhaar Tulungagung?

3. Bagaimana prosedur pengelolaan kelas pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran matematika di kelas VII Reguler SMP Islam Al Azhaar Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah diutarakan, makan penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan pengelolaan kelas pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran Matematika di kelas VII Reguler SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat pengelolaan kelas pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran Matematika di kelas VII Reguler SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan prosedur pengelolaan kelas pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran Matematika Siswa Disabilitas di kelas VII Reguler SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna terhadap berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan yang berarti untuk memperkaya khazanah ilmiah bidang pendidikan matematika dan pengembangan intelektualitas mengenai pengelolaan kelas pendidikan inklusi.

Semoga dengan adanya penelitian ini bisa menjadi inspirasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam bidang pengelolaan kelas baik dalam segi kegiatan, faktor penghambat maupun prosedurnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapakan dapat menambah wawasan terhadap ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam hal penelitian khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi peneliti lain.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan pendidik sebagai masukan dalam mengelola kelas, terutama kelas reguler yang ada anak disabilitasnya. Semoga ke depannya guru yang sebagai pendidik bisa mengetahui bagaimana cara mengelola kelas yang baik dan apa saja faktor penghambat dalam mengelola kelas berikut pemecahan masalahnya. Sehingga penelitian ini bisa menjadi kaca mata baru untuk mewujudkan pembelajaran yang baik.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi agar tercapai keberhasilan dalam pembentukan kepribadian siswa sesuai yang diharapkan ataupun sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan pembelajaran matematika. Selain itu, penelitian yang akhirnya menjadi dokumen bisa menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang lain yang melakukan penelitian serupa.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan peneliti yang lain untuk dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami istilah-istilah yang terdapat di dalam variabel penelitian ini. Maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah tersebut.

1. Penegasan konseptual

a. Pengelolaann Kelas adalah suatu bentuk usaha guru dalam menciptakan kondisi belajar siswa yang kondusif dan memeliharanya apabila terjadi suatu kendala ke arah tujuan pembelajaran yang efektif.[21]

b. Pendidikan Inklusi adalah sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasikan sistem pendidikan yang meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. [22]

c. Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah yakni guru sebagai orang yang mengajar dan siswa sebagai yang belajar.[23]

d. Disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau indera dalam jangka waktu yang lama yang di dalam interaksi dengan

---

[21] Edeng Suryana, "Manajemen Kelas Berkarakter Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No.2, 2012, hal.3

[22] Wulan Adiarti, *Implementasi Pendidikan Inklusi*..., hal. 73

[23] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal.61

lingkungan dan sikap masyarakat dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.[24]

2. Penegasan Operasional

a. Pengelolaan Kelas adalah kegiatan guru yang dilakukan di dalam kelas untuk mengatur kegiatan pembelajaran guna terciptanya suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif.
b. Pendidikan Inklusi adalah lembaga sekolah yang menyediakan layanan pembelajaran di dalam kelas baik untuk siswa normal maupun disabilitas secara bersamaan.
c. Pembelajaran adalah kegiatan belajar dan mengajar sebagai proses transfer ilmu yang dilakukan baik pada pendidikan formal maupun nonformal.
d. Disabilitas adalah anak dengan gangguan baik mental maupun fisik, sehingga harus ditangani secara khusus dengan harapan anak tersebut bisa berkembang sebagaimana anak sebayanya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung. Sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahansan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

[24] Ari Pratiwi, et. all., Buku Panduan Aksesibilitas Layanan", dalam *Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya*, 2016, hal. 15

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 5 bab yang saling berkaitan antara bab satu dengan bab lainnya, yaitu:

BAB I : Pendahuluan. Terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan pe penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka. Terdiri dari: deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III : Metode penelitian. Terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian. Terdiri dari: deskripsi data, temuan penelitian, dan analisa data.

BAB V : Pembahasan, dalam bab lima membahas tentang fokus penelitian yang telah dibuat.

BAB VI : Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.